

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas kehidupan, kesejahteraan, keluarga dan masyarakat, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Tetapi di sisi lain pembangunan kesehatan mengakibatkan perubahan pola penyakit yang ada di Indonesia. Perbaikan gizi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan. Masalah gizi yang selama ini dihadapi masyarakat dapat diatasi seiring dengan suksesnya pembangunan kesehatan yang dilaksanakan di Indonesia. Namun demikian, kesuksesan pembangunan kesehatan juga memberi dampak pada masalah gizi di Indonesia yaitu kegemukan. (Diah, 2013)

Prevalensi kegemukan meningkat drastis dalam satu dekade terakhir di seluruh dunia. Hal ini memicu gizi menjadi salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kegemukan tidak hanya merupakan konsekuensi dari pola hidup tidak sehat yang memiliki risiko signifikan bukan saja dalam penampilan, tapi juga kesehatan. Saat ini kegemukan menjadi pandemik di dunia dan menjelma menjadi sebuah masalah yang kompleks. Keberadaannya sudah selayaknya dianggap sebagai penyakit dan faktor risiko untuk penyakit lainnya. Pandemi kegemukan terjadi akibat banyak perubahan di belahan dunia. Perubahan ini tidak hanya karena pengaruh individu, tapi juga karena perubahan secara struktural di hampir seluruh negara (Nadjibah, 2017).

Pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi memberi pengaruh pada perkembangan pengolahan makanan. Hal ini tersebut menyebabkan

perubahan gaya hidup dan pola makan masyarakat di hampir semua belahan dunia. Struktur dan komposisi makanan dari banyak negara juga mengalami perubahan mengikuti *trend* perubahan pola makan dunia. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan nilai gizi makanan yang kurang memenuhi standar kesehatan. Kondisi ini akan membentuk pola atau gaya hidup masyarakat modern yang rentan terhadap kondisi berat badan berlebih dan menghadapi penyakit degeneratif (Nadjibah, 2017).

Kegemukan merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Kecenderungan terjadinya kegemukan berhubungan erat dengan pola makan. Berbagai faktor berperan dalam timbulnya kegemukan, tetapi yang paling penting adalah ketidak seimbangan antara masukan makanan dan aktifitas fisik (Misnadiarly, 2007). Di Indonesia prevalensi kegemukan terus meningkat dari 12% hingga menjadi 20%. Di DKI Jakarta prevalensi kegemukan meningkat dengan bertambahnya umur. Pada anak umur 6-12 tahun ditemukan sekitar 4%. Pada remaja umur 12-18 tahun ditemukan 6,2%. Prevalensi di Bali khususnya di Badung pada remaja umur 13-15 tahun ditemukan 15,3% pada anak remaja yang mengalami status kegemukan (Setia Pranata, 2013)

Kegemukan ini dipengaruhi oleh dengan pola hidup remaja saat ini, yang cenderung meningkatkan risiko terjadinya kegemukan seperti merokok, aktivitas fisik yang kurang, konsumsi sayur dan buah yang rendah serta konsumsi yang mengandung gula, garam dan lemak yang tinggi dan mengkonsumsi *junk food*. *Junk Food* adalah makanan yang kaya energi tetapi rendah vitamin, protein dan serat. Selain *junk food*, saat ini juga banyak dijumpai jenis makanan ringan atau *snack* yang terbuat dari umbi-umbian seperti kentang maupun jagung. Bahan makanan ini

diolah hingga membentuk keripik (*Chips*) dan kemudian diberi bumbu instan. Anak-anak sangat menyukai jenis makanan ini sehingga menyebabkan anak tidak mau makan makanan utama (nasi) yang disiapkan di rumah. Makanan *chips* ini termasuk jenis makanan berenergi tinggi namun kandungan vitamin dan proteinnya kurang.

Berdasarkan hasil konsumsi personal dengan kepala sekolah di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung, siswanya berasal dari golongan menengah keatas, pendidikan orang tua siswa sebagian besar perguruan tinggi, sehingga cenderung mempengaruhi pekerjaan orang tua yang berdampak pada tingkat pendapatan yang semakin tinggi. Pendapatan akan mempengaruhi daya beli serta berpengaruh pada bekal siswa ke sekolah. Kondisi ini cenderung mengakibatkan siswa membeli makanan yang serba praktis yang disediakan di kantin sekolah. Frekuensi makan di luar rumah, makanan selingan yang serba praktis seperti *junk food* sering menjadi pilihan siswa. Siswa kurang mengetahui bahwa jenis makanan tersebut tinggi energi merupakan salah satu faktor pemicu kegemukan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada pokok bahasan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian dapat dijabarkan dalam suatu pertanyaan. Bagaimanakah gambaran status kegemukan berdasarkan pola konsumsi *Junk Food* siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung?.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Status kegemukan berdasarkan pola konsumsi *junk food* Siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan status kegemukan siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung
- b. Menilai pola konsumsi *junk food* siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung
- c. Mendeskripsikan perbedaan status kegemukan berdasarkan pola konsumsi *junk food* Siswa di SMPK 2 Harapan Untal-Untal Kecamatan Kuta Utara Badung

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum dan khususnya subyek penelitian agar mengetahui gambaran risiko konsumsi *junk food* sebagai pemicu kegemukan dan penyakit degeneratif lainnya agar masyarakat dapat melakukan pencegahan dan pengendalian secara mandiri.

#### 2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetahui gambaran status kegemukan berdasarkan pola konsumsi *junk food* sebagai bahan kajian pustaka atau bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk masalah sejenis.